

ANALISIS DETERMINAN WANITA PEKERJA SEKSUAL DENGAN KEJADIAN INFEKSI MENULAR SEKSUAL

Yulica Aridawarni

Akbid La Tansa Mashiro
Jl. Soekarno-Hatta, Pasirjati, Rangkasbitung
Yulica.Arwarni@gmail.com

Abstrak

Tujuan penelitian ini untuk memperoleh informasi tentang hubungan antara umur, pendidikan, lama bekerja dan jumlah pelanggan WPS dengan kejadian IMS di wilayah Puskesmas Bakauheni Kecamatan Bakauheni Kabupaten Lampung Selatan Tahun 2012. Jenis penelitian ini adalah deskriptif analitik dengan metode pendekatan *Cross sectional*. Populasi pada penelitian ini adalah WPS langsung maupun tidak langsung yang berada di wilayah puskesmas bakauheni Kabupaten Lampung Selatan sebanyak 169 orang. Pengambilan sampel dilakukan dengan *total sampling* sebanyak 154. Resiko yang lebih besar yang mengalami IMS adalah jumlah pelanggan, lama bekerja. Resiko yang lebih kecil untuk mengalami IMS adalah umur. Resiko yang sama besar untuk mengalami IMS adalah pendidikan.

Kata Kunci: Umur, pendidikan, lama bekerja dan infeksi menular seksual.

Abstract

The purpose of this study to obtain information about the relationship between age, education, length of service and number of customers being the incident sexually transmitted infections in the region of the Puskesmas Bakauheni South Lampung in Year 2012. This research is a descriptive analytic cross sectional approach. The population in this study was a WPS direct and indirect health centers that are in the territory of South Lampung regency Bakauheni as many as 169 people. Sampling was conducted with a total of 154 sampling as much greater risk of having sexually transmitted infection is the number of customers, the old work. Lower risk for experiencing sexually transmitted infections is age. The same risk of experiencing sexually transmitted infections is education.

Keywords: Age, education, length of service and sexually transmitted infections.

Pendahuluan

Infeksi Menular Seksual (IMS) adalah salah satu jenis penyakit menular yang antara lain adalah sifilis, gonore, herpes simpleks, ulkus genitalis dan *Acquired Immune Deficiency Syndrome* (AIDS) yang masih menjadi perhatian utama yang dikenal sebagai sindroma berkurangnya daya kekebalan dengan munculnya kasus tahun 1981 yang dikenal di Amerika. Menurut *Joint United Nation Program on HIV/AIDS* (UNAIDS), saat ini di dunia telah terjadi peningkatan jumlah orang dengan HIV/AIDS (odha) dari 36,6 juta orang pada tahun 2002 menjadi 39,4 juta orang pada tahun 2004. Berdasarkan data UNAIDS (2004) juga dilaporkan bahwa di wilayah Sub-Sahara Afrika, orang yang meninggal akibat AIDS ada sebanyak 2,3 juta orang, di Amerika Utara dan Eropa Barat masing-masing sebanyak 16.000 orang pada tahun yang sama. 4,5 Menurut *World Health Organization* (WHO) pada tahun 2007 dilaporkan bahwa di beberapa wilayah di Asia Tenggara masih memiliki kasus HIV/AIDS yang cukup tinggi diantaranya Myanmar, Thailand, Malaysia dan Indonesia. Pada tahun 2005 di Myanmar, dilaporkan bahwa jumlah kematian akibat HIV/AIDS dari seluruh jumlah penduduk atau *Cause Spesific Death Rate* (CSDR) sebesar 73/100.000 penduduk, demikian juga halnya di Thailand dengan CSDR sebesar 33/100.000 penduduk, Malaysia dengan CSDR sebesar 16/100.000 penduduk, dan Indonesia dengan CSDR sebesar 2/100.000 penduduk.(Anastasya, 2010). Berdasarkan data UNAIDS dan WHO tersebut diatas dapat disimpulkan bahwa angka kematian akibat IMS di dunia masih tinggi.

Sejak pertama kali kasus HIV dilaporkan di Indonesia pada tahun 1987, jumlah kasus HIV/AIDS meningkat dengan cepat. Berdasarkan data dari Direktorat Jenderal Pemberantasan Penyakit dan Penyehatan Lingkungan (Dirjen PP & PL) Departemen Kesehatan RI tahun 2005, dilaporkan bahwa dari tahun 1987 jumlah kasus HIV/AIDS yang berjumlah 9 kasus meningkat menjadi 1778 kasus di tahun 2000, kemudian Menurut data dari Departemen Kesehatan RI (2004) secara kumulatif terdapat 6.050 kasus HIV/AIDS dimana 3.368 kasus HIV+ dan 2.682 kasus AIDS.^{7,8} Berdasarkan Profil Kesehatan

Nasional (2005), jumlah kumulatif kasus HIV/AIDS yang dilaporkan meningkat menjadi 9.565 kasus dimana 4.244 kasus HIV+ dan 5.321 kasus AIDS, dan dari kasus AIDS ini sebanyak 1.332 kasus meninggal dunia atau *Case Fatality Rate* (CFR) (25,03%) (Anastasya, 2010). Jumlah kasus HIV dan AIDS yang dilaporkan oleh Dinas Kesehatan Kota Bandar Lampung dari tahun 2005 sampai dengan Maret 2011 ada 214 orang yang terinfeksi HIV dan AIDS di Kota Bandar Lampung, dan kasus Infeksi Menular Seksual/IMS; tahun 2010; Gonorrhoe = 76 kasus, Sifilis= 9 Kasus, IMS jenis Lain = 355 kasus, dari januari-maret 2011; Gonorrhoe = 17 kasus, Servitis; 30 kasus, Sifilis= 2 Kasus, IMS jenis Lain = 159 kasus. Dari data tersebut menunjukkan bahwa adanya peningkatan jumlah kasus HIV dan AIDS serta IMS di wilayah Kota Bandar Lampung (KPA Bandar Lampung, 2011) kesimpulannya adalah program penatalaksanaan IMS masih kurang.

Berdasarkan data yang diperoleh dari Regiter Klinik IMS Puskesmas Bakauheni, terdapat 15 kasus IMS pada tahun 2009, 30 kasus pada tahun 2010 dan pada tahun 2011 mengalami peningkatan drastis dimana kasus IMS menjadi 316 dan HIV 5 Kasus (PTP Puskesmas Bakauheni, 2011). Sedangkan untuk Tahun 2012 sampai dengan akhir bulan Maret didapatkan jumlah IMS yang positif sebanyak 3 orang (1 orang dengan gonorre, 1 orang trikomoniasis dan 1 orang dengan candidiosis) dan kasus dengan gejala klinis berjumlah 44 orang, 12 orang adalah WPS langsung, 8 orang WPS tidak langsung, 12 orang adalah pelanggan seks dan sisanya adalah Ibu Rumah Tangga yang tertular dari suaminya. Berdasarkan data di atas dapat disimpulkan bahwa karena tingginya angka kejadian IMS di wilayah kerja puskesmas bakauheni maka puskesmas bakauheni menjadi prioritas utama dalam penanggulangan penyakit IMS.

Menurut Yuwono, Wanita Penjaja Seks (WPS) dengan pola kehidupan yang berganti-ganti pasangan merupakan salah satu kelompok yang beresiko tinggi terkena penularan Infeksi Menular Seksual (IMS). Walaupun Infeksi Menular Seksual (IMS) merupakan penyakit yang disebabkan oleh infeksi organisme, namun ternyata dalam penyebarannya sangat dipengaruhi oleh pola perilaku dan

gaya hidup seseorang (Widodo, 2009). Data di Departemen Kesehatan RI tahun 2006 menunjukkan dari jumlah kasus HIV dan AIDS yang ditemukan, pekerja seks komersial (PSK) dengan jumlah sebanyak 129.000 mempunyai kontribusi dan menyumbang penderita HIV adalah 3.975 orang atau (2,9%). Sedangkan kasus sifilis pada kelompok resiko tinggi cenderung mengalami peningkatan sebesar (10%) dan kelompok resiko rendah meningkat (2%) (Data Depkes RI, 2006 dalam Widodo, 2009). Dapat disimpulkan bahwa penyebab terbesar penyebaran IMS adalah para WPS.

Menurut Departemen Kesehatan Republik Indonesia (Depkes RI) pada tahun 2009 terdapat sekitar 221.000 pekerja seks perempuan dan 3 juta lebih pelanggannya. Jumlah ini belum termasuk waria penjaja seks yang juga melayani pelanggan WPS yang jumlahnya mencapai 28.000 orang. Berdasarkan data estimasi populasi dewasa rawan terinfeksi HIV tahun 2009, jumlah Wanita Pekerja Seksual (WPS) mencapai 214.054 jiwa, dengan wilayah penyebaran di Jayapura 4.251 – 7.625 jiwa, Jakarta 19.091 – 36.011 jiwa, Semarang, Banyuwangi, Malang, Denpasar sebesar 7.672 – 19.090 Jiwa, Makasar, dan Palembang 2.128 – 4.250 jiwa. Berdasarkan hasil pemetaan yang dilakukan oleh KPA Kabupaten Lampung Tengah tahun 2010, jumlah WPS (Wanita Pekerja Seks) terdapat 189 orang, jumlah waria 210 orang dan jumlah LSL (Lelaki suka lelaki) 124 orang, dan jumlah Pria Resiko tinggi (pelanggan WPS) 261 orang. (SPC-WPS, 2010) Dari data SPC-WPS tersebut diatas dapat disimpulkan bahwa jumlah WPS di Indonesia masih tinggi.

Beberapa faktor yang mempengaruhi peningkatan kejadian IMS antara lain Usia, Pendidikan, Jumlah Pelanggan, dan lama bekerja sebagai WPS. Beberapa studi memperlihatkan bahwa usia berhubungan erat dengan keaktifan perilaku seksual seseorang. Usia yang lebih muda akan mudah mendapat pelanggan dalam melakukan seks komersial ini akan beresiko tertular IMS dan HIV AIDS pada kelompok muda dibandingkan pada usia tua baik pada laki-laki maupun perempuan prevalensi tertinggi IMS pada kelompok umur 15-30 tahun. Pendidikan juga berpengaruh terhadap kejadian IMS, Hasil Penelitian Budiman, 2008 berdasarkan

uji statistik Chi Square diperoleh hasil bahwa ada hubungan antara pengetahuan WPS Jalanan dengan praktik WPS jalanan dalam upaya pencegahan IMS dan HIV&AIDS, dengan uji Chi Square ($\alpha = 0,05$) didapatkan nilai p value 0,032 (Budiman, 2008). Selain itu lama bekerja sebagai WPS merupakan faktor penting, karena makin lama masa kerja seorang WPS, makin besar kemungkinan ia telah melayani pelanggan yang mengidap HIV. Begitu pula dengan jumlah pelanggan. Makin besar jumlah pelanggan, makin besar kemungkinan tertular HIV. Sebaliknya jika WPS telah terinfeksi IMS-HIV, maka makin banyak pelanggan yang mungkin tertular darinya (Jasan, 2003). Berdasarkan data Jasan, dan Budiman diatas dapat disimpulkan bahwa Usia, Pendidikan, Jumlah Pelanggan dan Lama Bekerja sebagai WPS berpengaruh terhadap kejadian IMS.

Dari data dan fakta diatas, jelas bahwa IMS telah menjadi problema tersendiri bagi pemerintah. Tingginya angka kejadian IMS pada kelompok beresiko tinggi terutama pada WPS merupakan bukti bahwa diperlukan adanya perubahan perilaku pada WPS, hal ini dilakukan dengan cara lebih intensifnya kegiatan penyuluhan yang dilakukan oleh pemerintah dan badan-badan kesehatan lainnya. Usia, Jumlah Pelanggan, Pendidikan, dan Lama Bekerja merupakan faktor yang berpengaruh terhadap IMS. Wilayah Bakauheni dipilih oleh peneliti sebagai lokasi penelitian karena wilayah Bakauheni merupakan daerah yang memiliki banyak pantai serta area pelabuhan yang identik dengan kehidupan malam dan merupakan tempat transit kendaraan serta pintu Gerbang pulau Sumatra dengan dinamika masyarakat yang sedang berkembang dan mobilitas penduduk yang sangat padat, sehingga memungkinkan tingginya penyebaran penyakit IMS dan HIV.

Metodologi Penelitian

Desain penelitian adalah jenis yang akan di gunakan dalam pemilihan hingga tercantum langkah-langkah teknis operasional penelitian yang akan di laksanakan (Natoatmodjo, 2002). Jenis penelitian ini adalah deskriptif analitik dengan metode pendekatan *Cross sectional* untuk mengetahui beberapa faktor yang berhubungan dengan kejadian IMS pada WPS di wilayah puskesmas bakauheni kabupaten lampung selatan tahun 2012.

Desain penelitian *cross sectional* merupakan penelitian yang berfungsi untuk mengamati hubungan antara faktor resiko dengan akibat yg terjadi berupa penyakit atau keadaan kesehatan tertentu dalam waktu yang bersamaan, dimana pengukuran terhadap variabel pengaruh dan terpengaruh dilakukan pada titik waktu yang sama.

Desain penelitian cross sectional mempelajari dinamika korelasi antara factor-faktor resiko dengan efek, dengan cara pendekatan observasi atau pengumpulan data sekaligus pada suatu saat (*poin time approach*). Artinya, tiap subjek penelitian hanya diobservasi sekali saja dan pengukuran dilakukan terhadap status karakter atau variable subjek pada saat pemeriksaan. Hal ini tidak berarti semua subjek penelitian diamati pada waktu yang sama.

Populasi pada penelitian ini adalah WPS langsung maupun tidak langsung yang berada di wilayah puskesmas bakauheni kecamatan Bakauheni Kabupaten Lampung Selatan sebanyak 169 orang WPS. (Sumber: KPAD Kab. Lam-Sel, Data bulan Februari 2012).

Dalam penelitian ini pengambilan sampel dilakukan dengan *total sampling*, artinya semua populasi dalam penelitian ini dijadikan sampel dengan mempertimbangkan kriteria inklusi dan eksklusi. Jumlah sampel dalam penelitian ini adalah 154 WPS di wilayah Kecamatan Bakauheni Lampung Selatan. Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Mei - Juni tahun 2012. Penelitian ini dilaksanakan di Kecamatan Bakauheni Kabupaten Lampung Selatan Tahun 2012.

Hasil Penelitian dan Pembahasan

Tabel 1
Distribusi Frekuensi Umur, Pendidikan, Jumlah Pelanggan dan Lama Bekerja terhadap Kejadian IMS

Karakteristik	IMS				Total	
	IMS		Tidak IMS		n	%
	n	%	n	%		
Umur						
18 – 35 thn	30	20.55	61	41.78	91	62.33
36 – 50 thn	19	13.01	36	24.66	55	37.67

Karakteristik	IMS				Total	
	IMS		Tidak IMS		n	%
	n	%	n	%		
Jumlah	49	33.56	97	65.44	146	100
Pendidikan						
SD - SMP	38	26.03	90	61.64	128	87.67
SMA	11	7.53	7	4.79	18	12.33
Jumlah	49	33.56	97	66.43	146	100
Jumlah Pelanggan						
3 – 10 org	35	23.97	51	34.93	91	58.90
1 – 2 org	14	9.59	46	31.51	55	41.10
Jumlah	49	33.56	97	66.44	146	100
Lama Bekerja						
> 4 Tahun	28	19.18	31	21.23	59	40.41
2 bulan – 4 tahun	21	14.38	66	45.21	87	59.59
Jumlah	49	33.56	97	65.44	146	100

Pada tabel 5.1 diatas dapat diketahui bahwa, kejadian IMS pada WPS dengan umur 18 – 35 tahun (20.55%) lebih kecil dibandingkan WPS dengan umur 36 – 50 tahun (13.01%). WPS dengan umur 18 – 35 tahun yang tidak mengalami IMS (41,78%) lebih banyak dibandingkan dengan WPS dengan umur 36 – 50 tahun. WPS dengan umur 18 – 35 tahun lebih kecil mengalami IMS (20.55%) dibandingkan tidak mengalami IMS (41.78%).

Kejadian IMS pada WPS dengan pendidikan SD – SMP (26.03%) lebih besar daripada WPS dengan pendidikan SMA (7.53%). WPS dengan pendidikan SD – SMP yang tidak mengalami IMS (61.64%) lebih banyak dibandingkan dengan WPS dengan pendidikan SMA (4.79%). WPS dengan pendidikan SD - SMP lebih kecil mengalami IMS (26.03%) dibandingkan dengan tidak mengalami IMS (61.64%).

Kejadian IMS pada WPS dengan jumlah pelanggan 3 – 10 orang (23.97%) lebih besar daripada WPS dengan jumlah pelanggan 1 – 2 orang (9.59%). WPS

dengan jumlah pelanggan 3 – 10 orang yang tidak mengalami IMS (34.93%) lebih besar dibandingkan WPS dengan jumlah pelanggan 1 – 2 orang (31.51%). WPS dengan jumlah pelanggan 3 - 10 orang lebih kecil mengalami IMS (23.97%) dibandingkan dengan tidak mengalami IMS (34.93%).

Kejadian IMS pada WPS lama bekerja lebih dari 4 tahun (19.18%) lebih besar daripada WPS dengan lama bekerja 2 bulan – 4 tahun (14.38%). WPS dengan lama bekerja lebih dari 4 tahun yang tidak mengalami IMS (21.23%) lebih kecil dibandingkan WPS dengan lama bekerja 2 bulan sampai 4 tahun (45.21%). WPS dengan lama bekerja lebih dari 4 tahun lebih kecil mengalami IMS (14.38%) dibandingkan dengan tidak mengalami IMS (45.21%).

Tabel 2
Analisis Bivariabel Hubungan antara Umur, Pendidikan, Jumlah Pelanggan dan Lama Bekerja WPS terhadap kejadian IMS

Karakteristik	RR	χ^2	CI 95%	ρ value
Umur				
18 – 35 thn	0.95	0.0002	0.60 – 1.52	0.98
36 – 50 thn				
Pendidikan				
SD - SMP	0.49	5.65	0.31 – 0.77	0.017*
SMA				
Jumlah Pelanggan				
3 – 10 org	1.74	4.03	1.03 – 2.95	0.04*
1 – 2 org				
Lama Bekerja				
> 4 Tahun	1.97	7.56	1.24 – 3.11	0.006**
2 bulan – 4 tahun				
* < 0.05 ** < 0.01				

Hasil analisis variabel umur dan IMS pada tabel diatas menunjukkan bahwa secara statistik Nilai Uji Chi Square (χ^2) hitung dalam penelitian ini adalah 0.0002,

sedangkan χ^2 tabel adalah 3.84, maka dapat disimpulkan bahwa nilai χ^2 hitung lebih kecil daripada nilai χ^2 tabel yang berarti bahwa tidak ada hubungan antara umur WPS dengan IMS. Sedangkan dilihat dari rentang CI (95%) 0.60 – 1.52, maka variabel umur tidak memiliki hubungan dengan variabel IMS (p -value = 0,98). Secara praktis, WPS dengan umur 18 – 35 tahun mempunyai peluang sama besar untuk mengalami IMS dibandingkan dengan WPS Umur 36 – 50 tahun, dengan nilai *Risk Ratio* (RR) 0.98.

Hasil analisis variabel pendidikan dan IMS menunjukkan bahwa secara statistik Nilai Uji Chi Square (χ^2) hitung dalam penelitian ini adalah 5.65, sedangkan χ^2 tabel adalah 3.84, maka dapat disimpulkan bahwa nilai χ^2 hitung lebih besar daripada nilai χ^2 tabel yang berarti bahwa ada hubungan antara Pendidikan WPS dengan IMS sedangkan variabel pendidikan WPS memiliki hubungan yang bermakna dengan IMS (p -value = 0.017), karena dilihat dari rentang nilai *Confidence Interval* (CI) 95 persen antara 0.31 – 0.77 maka variabel pendidikan memiliki hubungan negatif dengan variabel IMS, yaitu semakin besar jumlah WPS dengan pendidikan SD - SMP maka akan semakin kecil jumlah WPS yang mengalami IMS. Secara praktis, WPS dengan pendidikan SD – SMP mempunyai peluang 5 kali lebih kecil untuk mengalami IMS dibandingkan dengan WPS dengan pendidikan SMA, dengan nilai *Risk Ratio* (RR) 0.49.

Hasil analisis variabel jumlah pelanggan dengan IMS menunjukkan bahwa secara statistik Nilai Uji Chi Square (χ^2) hitung dalam penelitian ini adalah 4.03, sedangkan χ^2 tabel adalah 3.84, maka dapat disimpulkan bahwa nilai χ^2 hitung lebih besar daripada nilai χ^2 tabel yang berarti bahwa ada hubungan antara Jumlah Pelanggan WPS dengan IMS. Sedangkan variabel jumlah pelanggan WPS memiliki hubungan yang sangat bermakna dengan IMS (P -value = 0.04), karena dilihat dari rentang nilai *Confidence Interval* (CI) 95 persen antara 1.03 – 2.95 maka variabel jumlah pelanggan memiliki hubungan positif dengan variabel IMS yaitu semakin banyak WPS dengan jumlah pelanggan lebih dari 2 orang maka akan semakin banyak jumlah WPS yang mengalami IMS. Secara praktis, WPS dengan jumlah pelanggan 3 – 10 orang per minggu mempunyai peluang 2 kali lebih besar untuk

mengalami IMS dibandingkan dengan WPS dengan jumlah pelanggan 1 – 2 orang, dengan nilai *Risk Ratio* (RR) 1.74.

Hasil analisis lama bekerja dan IMS menunjukkan bahwa secara statistik Nilai Uji Chi Square (χ^2) hitung dalam penelitian ini adalah 7.56, sedangkan χ^2 tabel adalah 3.84, maka dapat disimpulkan bahwa nilai χ^2 hitung lebih besar daripada nilai χ^2 tabel yang berarti bahwa ada hubungan antara Lama Bekerja WPS dengan IMS. Variabel lama bekerja WPS sangat bermakna dengan variabel IMS (p -Value = 0.006). Jika dilihat dari rentang nilai CI (95%) antara 1.24 – 3.11 maka variabel lama bekerja memiliki hubungan positif dengan variabel IMS, yaitu semakin banyak jumlah WPS dengan lama bekerja lebih dari 4 tahun maka semakin banyak WPS yang mengalami IMS. Secara praktis, WPS dengan lama bekerja lebih dari 4 tahun mempunyai peluang 2 kali lebih besar untuk mengalami IMS dibandingkan dengan WPS dengan lama bekerja 2 bulan – 4 tahun, dengan nilai *Risk Ratio* (RR) 1.97.

Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan pada wanita pekerja seksual di wilayah Kecamatan Bakauheni diperoleh bahwa tidak ada hubungan antara umur WPS dengan kejadian infeksi menular seksual. Hasil analisis univariabel menunjukkan bahwa, kejadian IMS pada WPS dengan umur 18 – 35 tahun (20.55%) lebih kecil dibandingkan WPS dengan umur 36 – 50 tahun (13.01%). WPS dengan umur 18 – 35 tahun yang tidak mengalami IMS (41,78%) lebih banyak dibandingkan dengan WPS dengan umur 36 – 50 tahun. WPS dengan umur 18 – 35 tahun lebih kecil mengalami IMS (20.55%) dibandingkan tidak mengalami IMS (41.78%).

Hasil analisis bivariabel yang telah dilakukan diperoleh bahwa umur WPS memiliki hubungan yang negatif dengan infeksi menular seksual yang dapat dilihat dari nilai RR 0.98 yang berarti umur WPS 18 – 35 tahun mempunyai peluang sama besar untuk mengalami IMS dibandingkan dengan WPS yang berumur 36 – 50 tahun, dengan nilai χ^2 hitung 0.001, rentang nilai CI 95% antara 0.60 – 1.52 dan p -value 0.98.

Hasil penelitian ini sama dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Ridwan, 2006 dan Dina, 2000. Penelitian yang dilakukan Ridwan, 2006 di Makasar merupakan penelitian analitik dengan metode *cross sectional* dengan jumlah sampel 159 orang yang menyatakan bahwa tidak ada hubungan antara umur WPS dengan infeksi menular seksual, dengan nilai *P-value* 1,000. Dalam penelitian ini frekuensi hubungan seksual lebih berpengaruh terhadap kejadian infeksi menular seksual. Menurut Ridwan, 2006 tidak adanya hubungan antara umur WPS dengan kejadian IMS dikarenakan ada banyak faktor yang dapat meningkatkan kejadian infeksi menular seksual, salah satunya frekuensi hubungan seksual (Ridwan, 2006). Penelitian terkait selanjutnya yang dilakukan Dina, 2000 mengatakan bahwa umur WPS tidak berpengaruh terhadap kejadian infeksi menular seksual. Penelitian ini menggunakan metode *Cross sectional* yang dilakukan di Bali. Berdasarkan hasil uji *chi square* diperoleh bahwa umur WPS berhubungan negatif dengan kejadian IMS, dengan nilai *P-value* 0,725 (Dina, 2000).

Hasil penelitian ini berbeda dengan penelitian yang dilakukan Kumalasari, 2000 dan Apriliningrum, 2006. Penelitian yang dilakukan Kumalasari 2000 di lokasi Pasar Kembang Yogyakarta, menggunakan penelitian analitik deskriptif dengan pendekatan *cross-sectional*. Analisis data menggunakan uji Pearson *Chi-Square* terhadap 43 pekerja seks komersil. Hasil penelitian menunjukkan bahwa umur PSK berhubungan dengan kejadian infeksi *Trichomonas* dengan nilai *P-value* 0,034. Pada penelitian ini diasumsikan pula bahwa pada kelompok ini aktivitas seksual lebih tinggi daripada kelompok umur yang lain sehingga risiko tertular *trikomonirosis* dari pasangan seksualnya juga semakin besar. Menurut Kumalasari, pada umur 20 – 34 tahun aktivitas seksual akan lebih tinggi sehingga kemungkinan untuk menderita infeksi menular seksual akan semakin besar (Kumalasari, 2000). Hal yang sama juga dinyatakan oleh Aprilianingrum, 2006 yang menunjukkan bahwa umur PSK berhubungan dengan infeksi menular seksual khususnya penyakit *kondiloma akuminata*. Penelitian ini dilakukan di resosialisasi Argorejo Semarang dengan metode penelitian analitik deskriptif dengan pendekatan Kasus Kontrol 1:2. Hasil penelitian diperoleh bahwa Hasil analisis bivariat menunjukkan ada hubungan yang bermakna antara umur dengan KA ($p=0,05$) dan umur merupakan faktor risiko

untuk terjadinya KA ($OR = 2,53$; $95\% CI = 0,96 - 6,70$). Dalam penelitian ini umur PSK hanya digolongkan berdasarkan umur kurang dari 20 tahun atau lebih dari 20 tahun, hal ini berbeda dengan penelitian yang dilakukan di wilayah puskesmas Bakauheni dimana penggolongan umur lebih luas (Aprilianingrum, 2006).

Berdasarkan penelitian – penelitian terkait yang telah dijelaskan diatas dapat disimpulkan bahwa penelitian yang dilakukan oleh Ridwan 2006 dan Dina 2000 memiliki hasil yang sama dengan penelitian yang saya lakukan, yaitu tidak adanya hubungan yang tidak bermakna antara umur WPS dengan kejadian IMS. Penelitian ini membuktikan bahwa umur bukan faktor resiko terjadinya IMS. Hal ini dikarenakan banyak faktor yang mempengaruhi kejadian infeksi menular seksual, menurut Ridwan 2006 frekuensi hubungan seksual lebih berpengaruh terhadap infeksi menular seksual. Infeksi Menular Seksual dapat terjangkit pada wanita di segala umur, wanita umur subur yang tetap menjaga *personal hygiene* akan dapat mencegah terjadinya infeksi menular seksual (Ridwan, 2006).

Penelitian ini bertolak belakang dengan penelitian yang dilakukan Kumalasari dan Aprilianingrum yang menyatakan ada hubungan bermakna antara umur WPS dengan infeksi menular seksual. Perbedaan dalam penelitian ini dikarenakan perbedaan cara penggolongan umur yang dikelompokkan. Pada penelitian Aprlianingrum, umur digolongkan berdasarkan umur kurang dari 20 dan lebih dari 20 tahun.

Banyak faktor yang dapat memicu terjadinya IMS pada WPS, diantaranya faktor *agent*, *environment* dan faktor *host*. Salah satu faktor *host* yang dapat menjadi penyebab IMS adalah Umur. Umur berpengaruh terhadap tingkat pengetahuan WPS, dimana semakin dewasa umur seseorang berarti semakin banyak pengalaman dan matang dalam menanggapi masalah yang berkaitan dengan IMS. Selain itu menurut Ginting, 2011 frekuensi melakukan seks meningkat pada umur 18 – 35 tahun. Aktivitas seksual yang tinggi dapat menyebabkan infeksi, sehingga pada umur 18 – 35 tahun resiko IMS akan semakin tinggi. Pada penelitian ini umur tidak berhubungan dengan IMS, diduga karena banyaknya faktor lain yang dapat menyebabkan IMS, WPS yang tetap menjaga *personal hygiene* akan dapat

mencegah terjadinya infeksi menular seksual. Penanganan dapat dilakukan dengan menggunakan kondom.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan pada wanita pekerja seksual di wilayah Kecamatan Bakauheni diperoleh bahwa ada hubungan antara Pendidikan WPS dengan kejadian infeksi menular seksual. Hasil analisis univariabel yang telah dilakukan diperoleh bahwa Kejadian IMS pada WPS dengan pendidikan SD – SMP (26.03%) lebih besar daripada WPS dengan pendidikan SMA (7.53%). WPS dengan pendidikan SD – SMP yang tidak mengalami IMS (61.64%) lebih banyak dibandingkan dengan WPS dengan pendidikan SMA (4.79%). WPS dengan pendidikan SD - SMP lebih kecil mengalami IMS (26.03%) dibandingkan dengan tidak mengalami IMS (61.64%).

Hasil analisis bivariabel diperoleh bahwa pendidikan memiliki hubungan dengan infeksi menular seksual yang dapat dilihat dari nilai RR 0.49 yang berarti pendidikan WPS SD - SMP mempunyai peluang 4 kali lebih besar untuk mengalami IMS dibandingkan dengan WPS dengan pendidikan SMA, dengan nilai χ^2 hitung 5.65, rentang nilai CI 95% antara 0.31 – 0.77 dan *p-value* 0.017.

Penelitian ini sama dengan penelitian yang dilakukan Prapto, 2008 dan Nurdiana 2008. Penelitian yang dilakukan Prapto, 2008 di Yogyakarta diperoleh bahwa ada hubungan antara Pendidikan WPS dengan tingkat kejadian Infeksi Menular Seksual. Penelitian ini dilakukan terhadap 49 responden dengan metode *cross sectional*. Penelitian ini membuktikan bahwa semakin rendah pendidikan WPS maka semakin tinggi pula resiko untuk terkena IMS dengan nilai *P Value* 0.0001. (Prapto, 2008). Hal yang sama juga dikatakan oleh Nurdiana, 2008 yang dilakukan di Boyolali yang menyatakan bahwa pendidikan akan mempengaruhi tingkat kejadian infeksi menular seksual. Pada penelitian ini analisis data digunakan dengan metode *cross sectional* dan diperoleh r hitung 0,711 > r tabel= 0,232 yang berarti tolak H_0 . Menurut Nurdiana WPS dengan tingkat pendidikan rendah akan berpengaruh terhadap sikap WPS dalam melayani pelanggan, masih banyak WPS yang mau melayani pelanggan tanpa menggunakan kondom (Nurdiana, 2008).

Penelitian ini berbeda dengan penelitian yang dilakukan Kumalasari, 2000 dan Dina, 2000. Penelitian yang dilakukan Kumalasari, 2000 menunjukkan bahwa tidak ada hubungan antara pendidikan dengan infeksi menular seksual. Perbedaan diantara kelompok PSK dengan kriteria pendidikan rendah dan sedang pada kejadian *trichomoniasis* secara statistik tidak signifikan ($p = 0,671$). Hal ini menunjukkan bahwa Trichomoniasis dapat terjadi pada wanita dari golongan dengan tingkat pendidikan sekolah dasar (SD) sampai dengan sekolah menengah atas (SMA). Dapat pula dikatakan bahwa pendidikan formal yang tinggi tidak mempengaruhi perilaku yang berkaitan dengan risiko *Trichomoniasis* (Kumalasari, 2000). Hal yang sama dinyatakan Dina, 2000 yang menyatakan tidak ada hubungan antara pendidikan dengan kejadian infeksi menular seksual. Penelitian yang dilakukan di Bali menunjukkan bahwa riwayat IMS lebih berhubungan dengan kejadian infeksi menular seksual, dengan nilai *p-value* 0,252. (Dina, 2000).

Berdasarkan penelitian – penelitian terkait dapat disimpulkan bahwa pada penelitian Prapto, 2008 dan Nurdiana 2008 merupakan penelitian yang membuktikan bahwa pendidikan merupakan faktor resiko penyebab IMS. Berbeda dengan penelitian yang dilakukan Kumalasari, 2000 dan Dina 2000 yang menyatakan tidak ada hubungan antara pendidikan dan IMS. Menurut Dina, Riwayat IMS lebih berpengaruh terhadap IMS.

Wanita yang berpendidikan SMA mempunyai peluang lebih besar untuk mengalami IMS, karena wanita yang berpendidikan SMA percaya diri dalam berkomunikasi dengan pelanggan dibandingkan dengan wanita yang berpendidikan SD-SMP yang masih malu-malu saat berkomunikasi dengan pelanggan.

Penanganan yang dapat dilakukan untuk mencegah tingginya resiko WPS dengan pendidikan rendah terjangkau IMS dapat dilakukan dengan mengadakan penyuluhan akan bahaya IMS, dan faktor faktor resiko IMS sehingga kejadian IMS dapat dicegah. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan pada wanita pekerja seksual di wilayah Kecamatan Bakauheni diperoleh bahwa ada hubungan antara Jumlah Pelanggan WPS dengan kejadian infeksi menular seksual. Hasil analisis univariabel diperoleh bahwa Kejadian IMS pada WPS dengan jumlah pelanggan 3

– 10 orang (23.97%) lebih besar daripada WPS dengan jumlah pelanggan 1 – 2 orang (9.59%). WPS dengan jumlah pelanggan 3 – 10 orang yang tidak mengalami IMS (34.93%) lebih besar dibandingkan WPS dengan jumlah pelanggan 1 – 2 orang (31.51%). WPS dengan jumlah pelanggan 3 - 10 orang lebih kecil mengalami IMS (23.97%) dibandingkan dengan tidak mengalami IMS (34.93%).

Hasil analisis bivariabel yang telah dilakukan diperoleh bahwa jumlah pelanggan memiliki hubungan dengan infeksi menular seksual yang dapat dilihat dari nilai RR 1.74 yang berarti jumlah pelanggan 3 – 10 orang per minggu memiliki peluang 2 kali lebih besar dengan jumlah pelanggan 1 – 2 orang untuk terjangkit Infeksi Menular Seksual, dengan nilai χ^2 hitung 4.03 rentang nilai CI 95% antara 1.03 – 2.95 dan *p-value* 0.04.

Penelitian ini sama dengan penelitian yang dilakukan Aprilianingrum, 2006 dan Jasan, 2003. Penelitian yang dilakukan Aprilianingrum di resosialisasi Argorejo Semarang dengan metode penelitian analitik deskriptif dengan pendekatan Kasus Kontrol 1:2. Hasil penelitian diperoleh bahwa Hasil analisis bivariat menunjukkan ada hubungan hubungan bermakna antara banyaknya mitra seks dengan KA ($p=0,007$) dan mitra seks ≥ 6 orang/hari merupakan faktor risiko terjadinya KA (OR = 3,65; 95% CI = 1,36 – 8,76). Penelitian ini menunjukkan ada hubungan antara jumlah pelanggan dengan infeksi menular seksual, dapat dipastikan bahwa semakin banyak jumlah mitra seks semakin besar risiko terinfeksi IMS termasuk KA dan akibatnya insidens IMS di masyarakat semakin tinggi. Hal ini dapat dijelaskan pula bahwa semakin banyak mitra seks, maka semakin besar kemungkinan kontak dengan penderita KA sehingga kemungkinan terinfeksi cukup besar (Aprilianingrum, 2006). Hal serupa juga dibuktikan oleh penelitian yang dilakukan Jasan, 2003 yang menyatakan bahwa jumlah pelanggan berhubungan positif dengan kejadian IMS. Penelitian yang dilakukan di Palembang terhadap 145 WPS dengan metode penelitian analisis deskriptif dengan metode pendekatan *cross sectional*. Hasil penelitian membuktikan bahwa jumlah pelanggan yang lebih dari 6 orang per minggu akan lebih mudah terinfeksi penyakit menular seksual dengan nilai RR 1.89. Jumlah pelanggan yang banyak akan memungkinkan WPS tertular

dari pelanggannya, begitupun sebaliknya WPS yang menderita IMS juga akan menularkan kepada pelanggannya (Jasan, 2003).

Penelitian ini berbeda dengan penelitian yang dilakukan Kumalasari, 2000 yang dilakukan di lokasi Pasar Kembang Yogyakarta, menggunakan penelitian analitik deskriptif dengan pendekatan *cross-sectional*. Analisis data menggunakan uji Pearson *Chi-Square* terhadap 43 pekerja seks komersil. Perbedaan diantara kelompok PSK dengan jumlah pelanggan per minggu < 2 orang, 2-4 orang, 5-9 orang dan > 9 orang pada kejadian *Trichomoniasis* secara statistik tidak signifikan ($p = 1,400$). Hal ini menunjukkan bahwa banyaknya pelanggan PSK per minggunya tidak berpengaruh terhadap kejadian *Trichomoniasis*. Menurut Kumalasari, umur wps lebih berpengaruh terhadap infeksi *Trichomoniasis*. (Kumalasari, 2000).

Berdasarkan penelitian – penelitian terkait yang telah dijelaskan diatas dapat disimpulkan bahwa penelitian yang dilakukan oleh Jasan 2003 dan Aprilianingrum, 2006 merupakan penelitian terkait dengan penelitian yang saya lakukan dengan hasil adanya hubungan antara jumlah pelanggan dengan kejadian IMS. Penelitian ini membuktikan bahwa jumlah pelanggan merupakan faktor resiko terjadinya IMS.

Berbeda dengan penelitian yang dilakukan Kumalasari, 2000, yang menyatakan bahwa jumlah pelanggan tidak berhubungan dengan IMS. Perbedaan ini dikarenakan penggolongan jumlah pelanggan yang berbeda. Pada penelitian yang dilakukan Kumalasari, 2000 WPS dengan jumlah mitra seks lebih dari 6 baru digolongkan sebagai WPS kelompok resiko tinggi, sedangkan pada penelitian ini WPS dengan jumlah dari 2 sudah tergolong WPS dengan faktor resiko tinggi.

Semakin banyak jumlah pelanggan WPS maka kemungkinan untuk berinteraksi dengan pelanggan yang terjangkit IMS pun semakin tinggi. Semakin sering WPS bekerja maka resiko tertular IMS, sebaliknya WPS yang telah terinfeksi IMS maka semakin banyak pula pelanggan yang mungkin tertular darinya. Penanganan yang dapat dilakukan untuk mencegah tertularnya IMS adalah dengan melakukan seleksi terhadap pelanggan, dan penggunaan kondom. Penggunaan kondom dapat mencegah tertularnya infeksi menular seksual dari pelanggan yang terjangkit.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan pada wanita pekerja seksual di wilayah Kecamatan Bakauheni diperoleh bahwa tidak ada hubungan antara Lama bekerja WPS dengan kejadian infeksi menular seksual. Hasil analisis univariabel menunjukkan bahwa kejadian IMS pada WPS lama bekerja lebih dari 4 tahun (19.18%) lebih besar daripada WPS dengan lama bekerja 2 bulan – 4 tahun (14.38%). WPS dengan lama bekerja lebih dari 4 tahun yang tidak mengalami IMS (21.23%) lebih kecil dibandingkan WPS dengan lama bekerja 2 bulan sampai 4 tahun (45.21%). WPS dengan lama bekerja lebih dari 4 tahun lebih kecil mengalami IMS (14.38%) dibandingkan dengan tidak mengalami IMS (45.21%).

Hasil analisis bivariabel yang telah dilakukan diperoleh bahwa lama bekerja memiliki hubungan yang bermakna dengan infeksi menular seksual yang dapat dilihat dari nilai RR 1.97 yang berarti lama bekerja wps lebih dari 4 tahun mempunyai peluang 2 kali lebih besar untuk mengalami IMS dibandingkan dengan yang tidak mengalami IMS, dengan nilai χ^2 hitung 7.56, rentang nilai CI 95% antara 1.24 – 3.11 dan *p-value* 0.006.

Penelitian ini sama dengan Penelitian yang dilakukan Kumalasari, 2000 dan Aprilianingrum, 2006. Penelitian oleh Kumalasari, 2000 yang dilakukan di lokasi Pasar Kembang Yogyakarta, menggunakan penelitian analitik deskriptif dengan pendekatan *cross-sectional*. Analisis data menggunakan uji Pearson *Chi-Square* terhadap 43 pekerja seks komersil. Perbedaan diantara kelompok PSK dengan masa kerja <1 tahun, 2-4 tahun, dan >4 tahun pada kejadian *Trichomoniasis* secara statistik signifikan ($p = 0,0353$). Hal ini menunjukkan bahwa lama kerja sebagai PSK berpengaruh terhadap kejadian *Trichomoniasis* (Kumalasari, 2000). Hal yang sama dinyatakan oleh Aprilianingrum, 2006 menyatakan bahwa lama bekerja sebagai WPS berpengaruh terhadap kejadian infeksi menular seksual. Penelitian yang dilakukan di Semarang di resosialisasi Argorejo Semarang dengan metode penelitian analitik deskriptif dengan pendekatan Kasus Kontrol 1:2. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada hubungan yang bermakna antara lama menjadi PSK dengan KA ($p=0,01$) dan lama menjadi PSK $\leq 2,5$ tahun merupakan faktor

risiko KA pada kontrol 2 ($OR = 2,83$; $95\% CI = 1,18 - 6,80$) (Aprilianingrum, 2006).

Penelitian ini berbeda dengan penelitian yang dilakukan Dina, 2000 dan Evianty, 2008 yang menyatakan bahwa masa kerja sebagai WPS tidak berpengaruh terhadap infeksi menular seksual. Hasil analisis data penelitian Dina, 2000 yang dilakukan dengan metode pendekatan *cross sectional* menunjukkan bahwa tidak ada hubungan antara lama bekerja dengan infeksi menular seksual dengan nilai *P-value* 0,125. Menurut Dina, 2000 penggunaan Kondom lebih beresiko terhadap kejadian Infeksi Menular Seksual, Lama kerja WPS tidak berhubungan dengan perilaku responden dalam penggunaan kondom seks sehingga lama kerja wps tidak berpengaruh terhadap kejadian IMS (Dina, 2000). Hal serupa dinyatakan Evianty, 2008 menyatakan bahwa lama bekerja sebagai WPS tidak berpengaruh terhadap kejadian infeksi menular seksual. Penelitian yang dilakukan di Medan terhadap 124 WPS menunjukkan bahwa lama bekerja sebagai WPS tidak berhubungan terhadap kejadian IMS dengan nilai *P Value* 0,17. Penggunaan Kondom, pengetahuan dan sikap WPS lebih berpengaruh terhadap infeksi menular seksual. (Evianty, 2008).

Penelitian yang dilakukan Kumalasari dan Aprilianingrum merupakan penelitian terkait yang membuktikan bahwa Lama bekerja merupakan faktor resiko IMS. Berbeda dengan Dina, 2000 dan Evianty, 2008 yang menyatakan tidak ada hubungan antara lama bekerja dan IMS. Perbedaan ini dikarenakan banyak hal yang dapat menyebabkan terjadinya IMS, menurut Evianty Lama bekerja sebagai WPS jika diikuti dengan sikap dan pengetahuan WPS terhadap kejadian IMS, akan mempengaruhi tingkat kejadian IMS.

Semakin lama bekerja sebagai WPS maka akan semakin besar resiko WPS untuk terjangkit IMS. Semakin lama seseorang menekani pekerjaannya maka seseorang akan lebih rentan terhadap suatu penyakit. Perilaku pencegahan terhadap suatu penyakit akan timbul apabila seseorang merasakan bahwa ia rentan terhadap suatu penyakit. Lama bekerja sebagai WPS merupakan faktor penting, karena makin lama masa kerja seorang WPS, makin besar kemungkinan ia telah melayani pelanggan yang mengidap HIV.

Penanganan yang dapat dilakukan adalah dengan mengadakan penyuluhan terhadap para WPS dengan faktor resiko tinggi untuk mencegah atau mengurangi tingkat kejadian Infeksi Menular Seksual. Selain itu menggalakan penggunaan kondom pada WPS. Penggunaan Kondom akan meminimalisir resiko terjadinya infeksi menular seksual.

Simpulan dan Saran

Hasil analisis dan pembahasan pada BAB IV dan V menunjukkan bahwa lama bekerja sangat berhubungan dengan kejadian Infeksi Menular Seksual (IMS), tidak ada hubungan antara umur dengan IMS, ada hubungan yang bermakna antara Pendidikan dengan IMS, ada hubungan yang sangat bermakna antara jumlah pelanggan dengan IMS, ada hubungan yang sangat bermakna antara lama bekerja dengan IMS. Hal ini dapat dilihat dari:

1. Proporsi WPS yang mengalami kejadian IMS lebih besar pada kelompok umur 18 – 35 tahun lebih besar dibandingkan dengan umur 36 – 50 tahun. Kelompok umur 18 – 35 tahun memiliki peluang sama besar untuk mengalami IMS dibandingkan kelompok umur 36 – 50 tahun.
2. Proporsi WPS yang menjadi IMS pada kelompok yang berpendidikan SD – SMP lebih besar dibandingkan dengan yang berpendidikan SMA. Pada kelompok yang berpendidikan SD – SMP memiliki peluang lebih besar untuk mengalami IMS dibandingkan pendidikan SMA.
3. Proporsi WPS yang menjadi IMS pada kelompok yang memiliki jumlah pelanggan 3 – 10 orang lebih besar dibandingkan dengan yang memiliki jumlah pelanggan 1 – 2 orang. Pada kelompok yang memiliki jumlah pelanggan 3 – 10 orang memiliki peluang lebih besar untuk mengalami IMS dibandingkan dengan WPS yang memiliki jumlah pelanggan 1 – 2 orang.
4. Proporsi WPS yang menjadi IMS pada kelompok dengan lama bekerja lebih dari 4 tahun lebih besar dibandingkan dengan lama bekerja kurang dari 4 tahun. Pada kelompok dengan lama bekerja lebih dari 4 tahun memiliki peluang lebih besar untuk mengalami IMS dibandingkan dengan WPS dengan lama bekerja kurang dari 4 tahun.

5. Resiko yang lebih besar yang mengalami IMS adalah jumlah pelanggan, lama bekerja.
6. Resiko yang lebih kecil untuk mengalami IMS adalah umur.
7. Resiko yang sama besar untuk mengalami IMS adalah pendidikan.

Saran

Berdasarkan penelitian yang dilakukan maka terdapat beberapa saran yang dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan yaitu:

1. Memberikan ilmu pengetahuan tentang Agama dan larangan menjadi wanita pekerja seksual sehingga jumlah WPS dapat dikurangi.
2. Menganjurkan wanita pekerja seksual untuk menggunakan kondom untuk pencegahan dini terhadap IMS.
3. Meningkatkan intensitas penyuluhan kepada WPS dan lebih menekankan pada materi-materi dasar HIV/AIDS yaitu HIV/AIDS tidak ditularkan melalui gigitan nyamuk dan berbagai makanan, HIV/AIDS juga tidak dapat diobati, WPS merupakan kelompok risiko tinggi HIV/AIDS, HIV/AIDS dapat menular melalui Narkoba suntik dan ASI dari Ibu yang berstatus HIV kepada anaknya. Selain itu menekankan pada pemakaian kondom dapat mencegah HIV/AIDS, mengenalkan pemakaian kondom wanita, hubungan IMS dengan HIV/AIDS.
4. Memberikan penyuluhan tentang bahaya IMS dan faktor resikonya serta pembagian kondom gratis di Wilayah Kecamatan Bakauheni yang dilakukan pada bulan September 2012.

Daftar Pustaka

- Daili, Fahmi Saiful.dkk. 2005. *Infeksi Menular Seksual*. Fakultas Kedokteran Universitas Indonesia. Balai Penerbit FKUI Jakarta.
- Departemen Kesehatan RI, 2010. *Pedoman Penatalaksanaan Infeksi Menular Seksual*. Dirjen Pengendalian Penyakit dan Penyehatan Lingkungan: Jakarta
- Djuanda, Andhi.dkk. 2008. *Ilmu Penyakit Kulit dan Kelamin Edisi Kelima*. Fakultas Kedokteran Universitas Indonesia. Balai Penerbit FKUI Jakarta.

- Kresno Sudarti, dra, SKM, MA. 2001. *Penilaian Cepat Perilaku Mencari Pengobatan Pada Penderita Penyakit Menular Seksual (PMS) di Jakarta*. Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Indonesia, Depok.
- Kusmiran, Eni. 2011. *Kesehatan Reproduksi Remaja dan Wanita*. Salemba Medika. Jakarta
- Anastasya, 2010. *Karakteristik Penderita HIV/Aids Di Pusat Pelayanan Khusus (PUSYANSUS) Klinik Voluntary Counseling And Testing (VCT) RSUP H. Adam Malik Medan Tahun 2006 –2007*. Skripsi: Universitas Sumatera Utara. repository.usu.ac.id/bitstream/123456789/16364/5/Chapter%20I.pdf
- Budiman, Arif Nurcholis.dkk. 2008. *Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Praktik Wanita Pekerja Seks (WPS) Jalanan Dalam Upaya Pencegahan IMS Dan HIV/AIDS Di Sekitar Alun-Alun Dan Candi Prambanan Kabupaten Klaten*. Jurnal Promosi Kesehatan Indonesia Vol. 3 / No. 2 / Agustus 2008. Universitas Diponegoro. <http://ejournal.undip.ac.id/index.php/jpki/article/download/2542/2252>
- Diah, 2012. *Penyakit Menular Seksual*. Artikel. <http://ejournal.undip.ac.id/index.php/jpki/article/download/2542/2252>
- Ginting, Rehulina. 2011. *Pengaruh Faktor Predisposing Dan Reinforcing Terhadap Keterampilan Berkomunikasi Waria Dalam Menawarkan Kondom Di Kota Medan*. Thesis: Universitas Sumatera Utara. repository.usu.ac.id/bitstream/123456789/24547/4/Chapter%20II.pdf
- Hestningsih, Retno. 2010. *Kejadian Infeksi Menular Seksual Pada Wanita Penjaja Seks Di Tempat Hiburan Tanjung Pinang*. Seminar Nasional Mewujudkan Kemandirian Kesehatan Masyarakat Berbasis Preventif dan Promotif: Universitas Diponegoro. http://eprints.undip.ac.id/20112/1/03P-RetnoH-IMS-Tanjung_Pinang.pdf
- Jasan, Saiful.dkk. 2003. *Prevalensi Infeksi Saluran Reproduksi Pada Wanita Penjaja Seks Di Jayapura, Banyuwangi, Semarang, Medan, Palembang, Tanjung Pinang, Dan Bitung, Indonesia, 2003*. Publikasi AIDS – INA. Departemen Kesehatan Indonesia. <http://aids-ina.org/files/publikasi/rti7kota2003.pdf>

- Komisi Penanggulangan Aids, 2010. *SCP – WPS 2010*. http://www.google.co.id/url?sa=t&rct=j&q=&esrc=s&source=web&cd=2&sqi=2&ved=0CEsQFjAB&url=http%3A%2F%2Fwww.aidsindonesia.or.id%2Fdownload%2Fperpustakaan%2Fpaparan_output_SCP_WPS_2010.pdf&ei=5L77T4bFAo6GrAfw8rnZBg&usg=AFQjCNHHwmRPkIM6Kd2HdTfdiEHl2pLwYA&sig2=YUqqqPNo yLETza_L5ZLjXw
- Komisi Penanggulangan Aids, 2011. *Laporan Triwulan ke 4 Kota Bandar Lampung Periode April, Mei dan Juni 2011*. <http://www.monev.kpan.or.id/narasi/20110701195752.doc>
- Munthe. 2011. *Faktor-faktor yang menyebabkan terjerumusnya wanita menjadi pekerja seks komersial di Bandar Baru*. Skripsi: Universitas Sumatera Utara. <http://repository.usu.ac.id/bitstream/123456789/23851/4/Chapter%20II.pdf>
- Spiritia, 2010. *Koinfeksi HIV Umum*. Yayasan Spiritia. <http://spiritia.or.id/cst/showart.php?cst=koinf>
- Spiritia, 2012. *Narkoba dan HIV*. Yayasan Spiritia. <http://spiritia.or.id/li/bacali.php?lino=154>
- Syahputra, 2011. *Gambaran Pengetahuan Siswi SMK Negeri 1 Medan Tentang Infeksi Menular Seksual Tahun 2010*. Skripsi. Universitas Sumatera Utara. <http://repository.usu.ac.id/bitstream/123456789/21505/4/Chapter%20II.pdf>
- Tawi, Mirzal. 2009. *Wanita Penjaja Seks, Pelanggannya dan HIV/AIDS*. PPNI: Jakarta <http://syehaceh.wordpress.com/2009/03/24/wanita-penjaja-seks-pelanggannya-dan-hivaids/>
- Tim Redaksi Inti Nitra, 2007. *VAGINAL DOUCHING: Praktik Hygiene Perorangan pada Perempuan*. <http://www.kesrepro.info/?q=node/321>
- Widodo, Edy. 2009. *Praktik Wanita Pekerja Seks (WPS) Dalam Pencegahan Penyakit Infeksi Menular Seksual (IMS) Dan HIV&AIDS Di Lokalisasi Koplak, Kabupaten Grobogan*. Jurnal Promosi Kesehatan Indonesia Vol. 4 / No. 2 / Agustus 2009. Universitas Diponegoro. <http://ejournal.undip.ac.id/index.php/jpki/article/download/2345/2067>

Yulawati, Fitriana Lokollo. 2009. *Studi Kasus Perilaku Wanita Pekerja Seksual Tidak Langsung Dalam Pencegahan IMS, HIV dan AIDS Di Pub&Karaoke, Café, Dan Diskotek Di Kota Semarang*. Thesis: Universitas Diponegoro Semarang.
http://eprints.undip.ac.id/25004/1/Fitriana_Yulawati_Lokollo.pdf